CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

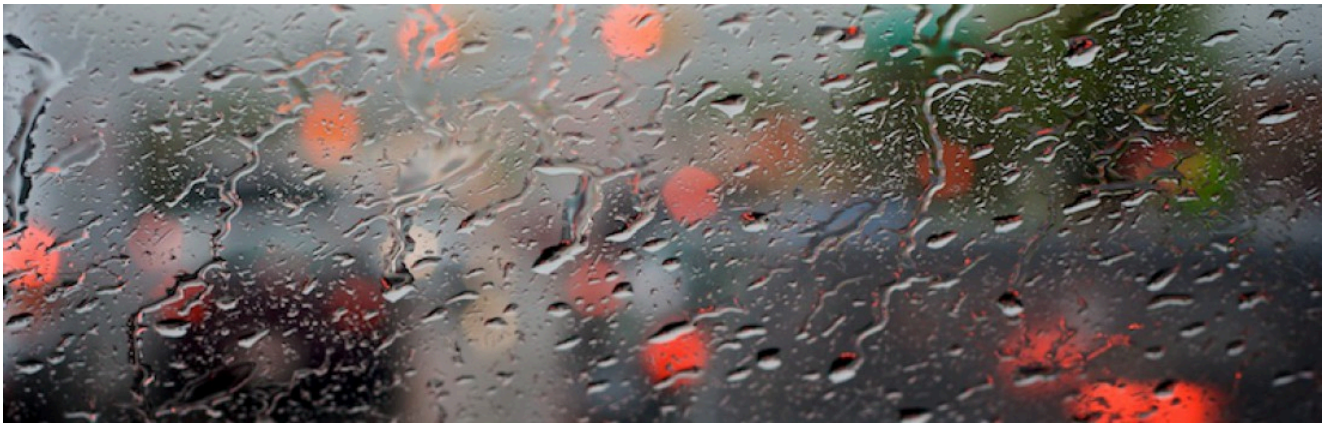

Potret Mereka yang Pernah Kucintai Sebelumnya: Tentang Pagi

January 28, 2017 by kinky ninja | Leave a comment

> *Rewind the film again*
> *I'd love to see my joy, my friends*
> *Rewind the film again*
> *So I can fall asleep content*
>
> —Manic Street Preachers, *Rewind The Film.*

Kami berdua duduk di lantai dengan punggung bersandar pada ranjang dan dalam hening menatap ke luar jendela sebagaimana matahari mulai menampakkan dirinya. Mungkin kami bangun terlalu cepat, sekaligus terlalu terlambat. Tetapi setidaknya ia membiarkanku menggenggam tangan kirinya sementara kami berdua menatap bagaimana tepian dinding-dinding gedung mulai berkilau kuning keemasan. Tak ada kata, tak ada apapun.

Jaket kanvasnya yang berwarna biru sapphire berada tepat dalam genggaman tangan kanannya.

Aku meraih bahunya mendekat dan bertanya-tanya dalam hati, mengapa aku harus menunggu hingga saat-saat terakhir hanya untuk sekedar memeluknya. Aku melirik arlojiku. Pesawatnya terbang dalam

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

January 2017

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

waktu empat jam. Kami berdua tahu bahwa akan ada rentang waktu lagi yang entah berapa lama hingga kami dapat berjumpa lagi. Atau mungkin malah tidak sama sekali. Ia sempat bilang bahwa ia telah dua minggu berada di sini, negeri ini, negara asalnya, tetapi kami tidak cukup banyak berjumpa, tidak cukup membiarkan hening mengelilingi dan tidak cukup menertawakan masa lalu yang pernah ditapaki bersama seperti tadi.

Ciuman yang terjadi setelahnya jelas-jelas terasa canggung, walaupun jelas, sedari tadi kami berdua terdorong untuk saling menyentuh, seiring mata kami menatap lanskap kota yang membentang di bawah. Saat lidahnya menemukan lidahku, ia mungkin merasakan sedikit sensasi rasa bir yang masih tersisa di mulutku. Tapi hanya bir, tak ada rasa saliva yang dulu sempat melekatkan kami berdua. Aku mendorongnya perlahan, hingga ia berbaring di karpet, di mana sinar mentari pagi menggoreskan silouet setiap sisi lekuk tubuhnya dengan cahaya keemasannya. Untuk pertama kalinya sejak kami berjumpa, aku menyadari bahwa ia masih seseorang yang sama. Sekaligus juga asing.

Kami tidak berciuman terlalu lama, tetapi mungkin juga malah terlalu lama. Aku selalu berpaling setiap kalinya, hingga tak ada lagi kata yang dapat terucap selain “sampai ketemu lagi”—walaupun kami tak pernah tahu dan tak juga hendak berjanji untuk bertemu lagi. Aku sadar benar bahwa perjumpaan semalam ini adalah sebuah parsel yang tersisa, bukan sebuah janji akan sesuatu yang baru. Perjumpaan ini seperti menegaskan bahwa apa yang telah berlalu memang sudah seharusnya diletakkan pada tempat yang semestinya: *masa lalu.*

Aku menatapnya melangkah memasuki taksi sebagaimana kota ini, sekali lagi, mulai hidup. Kota yang seakan memiliki jam biologisnya sendiri. Ia tersenyum padaku melalui jendela taksi. Aku memberinya sebuah senyum sebagai balasan, berpikir bagaimana rasanya apabila aku adalah seseorang yang berbeda di masa yang berbeda.

Aku berdiri di sudut jalan dan menatap taksi yang bergerak menjauh. Berusaha dengan putus asa merasakan sisa-sisa salivanya di bibirku dan memahat kenangan silouet keemasan yang digoreskan oleh matahari pagi tadi pada tubuhnya. Tapi kali ini tidak berhasil. Tidak seperti enam tahun lalu.

Aku bukan orang yang sama.

Mungkin memang waktu menghapuskan semuanya. Mengubah

« Dec Feb »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

segalanya.

Tahu apalagi bedanya?

Kini tak ada apapun. Tidak pedih, tidak juga riang yang membuncah.

Aku menghela nafas, berjalan menjauh dari tempatku berdiri. Mungkin aku akan melihatnya beberapa tahun lagi dan ia akan tersenyum padaku seperti seorang kawan lama yang tak pernah lagi ia ingat sebelumnya.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top

Select Month

STRONGEST MEMORIES

50 Shades of Alcohol: Afrika adalah Lokasi Pertama Manusia Lahir di Dunia

Dunia Spektakular: Utopia dan Distopia

Tentang Dunia Modern: Mitos Sisifus dan Dunia Spektakular

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Luka Sejarah 1965

Omnia Mutantur Nihil Interit: Duran Duran

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Menjadi Manusia Indonesia: Kemiskinan Bahasa

Singapura, Maret 2015: 50 Shades of Alcohol

Tentang Generasi Muda

Dunia yang Dilihat Melalui Lensa Kanta: Operasi Seroja